

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit pembesaran prostat atau lebih di kenal Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) merupakan penyakit yang sangat sering mengakibatkan masalah pada pria yang meningkat pada usia di atas 40 tahun. Penyakit Benigna Prostat Hiperplasia ini melibatkan unsur-unsur stroma dan epitel prostat yang timbul di zona periuretra dan transisi dari kelenjar. Benigna Prostat Hiperplasia dianggap sebagai bagian normal dari proses penuaan pada pria tergantung pada hormon testosteron dan dihidrotestosteron (DHT) (Detters dalam Tresna, 2011). Dihidrotestosteron yang merupakan metabolit testosteron yang di bentuk di dalam sel prostat oleh *breakdown* prostat (Kapoor, 2012). Pertumbuhan kelenjar prostat terjadi secara konstan selama 20 tahun pertama kehidupan dan berhenti di usia 20-40 tahun dan mulai kembali di usia 50 tahun (Jiwangga, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2015) diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif salah satunya yaitu Benigna Prostat Hiperplasia dengan insidensi di negara maju sebanyak 19 %, sedangkan di negara berkembang sebanyak 5,35%. Kasus di Amerika Serikat terdapat lebih dari setengah (50%) pada pria usia 60-70 tahun mengalami gejala Benigna Prostat Hiperplasia dan antara usia 70-90 tahun sebanyak 90% mengalami gejala Benigna Prostat Hiperplasia. Bila dilihat secara epidemiologinya menurut umur, insidensi Benigna Prostat Hiperplasia pada usia di atas 40 tahun kemungkinan seseorang menderita penyakit ini sebesar 40%, dan bertambahnya usia dalam rentang usia 60-70 tahun akan meningkat menjadi 50%, kemudian di atas usia 70 tahun persentasenya bisa mencapai 90%. Apabila dilihat secara histologi penyakit Benigna Prostat Hiperplasia, secara umum sekitar 20% pria pada usia di atas 40 tahun dan meningkat pada pria usia 60 tahun dan 90% pada usia 70 tahun (Parsons dalam Heru, 2010).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2016, Benigna Prostat Hiperplasia menjadi penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih. Tahun 2016 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus Benigna Prostat Hiperplasia, diantaranya diderita pada pria berusia di atas 60 tahun (Riskesdas, 2016). Data yang tercatat di RSUD Hanafie Muara Bungo Tahun 2019 ditemukan 115 pasien menderita Benigna Prostat Hiperplasia dan rata-rata berumur diatas 50-60 tahun (Wulandari, 2019).

Data yang tercatat di Provinsi Lampung jumlah kasus Benigna Prostat Hiperplasia mencapai (29%) atau 689 kasus dan merupakan kasus penyakit saluran kemih kedua terbesar setelah infeksi saluran kemih yang mencapai (42%) atau 999 kasus dan di RSUD dr A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung kasus BPH mencapai 387 kasus pada tahun 2015(Haryanto & Rihiantoro, 2016). Angka kejadian Benigna Prostat Hiperplasia di RSUD Abdul Moeloek pada tahun 2017 dilaporkan terdapat 31 kasus yang dirawat inap dan tercatat di poli urologi jumlah pasien yang berobat mencapai 937 kasus (Adha, 2017).

Benigna Prostat Hiperplasia merupakan masalah serius yang harus diperhatikan karena bisa mempengaruhi kualitas hidup pada pria usia lanjut misalnya hubungan sosial, fisik, psikis, dan lingkungan secara keseluruhan yang akan membatasi aktivitas penderita Benigna Prostat Hiperplasia sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidupnya atau *Quality Of Life* (QOL) (healthplus, 2011). Pasien yang mengalami Benigna Prostat Hiperplasia akan mengalami gangguan pengeluaran urin (obstruksi saluran uretra). Obstruksi saluran kemih harus segera diatasi karena dapat menimbulkan komplikasi diantaranya iritasi urin akut yang terjadi buli-buli mengalami dekompensasi, infeksi saluran kemih, *hematuri*, *hidroureter*, dan *hidronefrosis* karena tekanan intravesika meningkat dan akan menimbulkan kerusakan fungsi ginjal (Habsari, 2010).

Menurut hasil penelitian Nadya Fitriana, dkk 2014 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau bahwa distribusi frekuensi pasien Benigna Prostat Hiperplasia berdasarkan tingkat kualitas hidup menggunakan skor QOL di Klinik

Urologi didapatkan 58.3% dari semua pasien Benigna Prostat Hiperplasia yang mengikuti penelitian ini merasa tidak puas (skor=4) pada kualitas hidup mereka dengan rata-rata jumlah skor QOL adalah sebesar 4,3. Derajat Benigna Prostat Hiperplasia yang paling sering ditemukan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia dengan derajat berat, yaitu sebesar 53.3% dan tingkat kualitas hidup pasien Benigna Prostat Hiperplasia yang banyak di alami ialah berupa tidak puas sebesar 58.3% begitu juga dengan penelitian Minana, 2013 di Spanyol bahwa derajat kualitas hidup pasien Benigna Prostat Hiperplasia adalah pada umumnya tidak puas sebesar 42.7%.

Adapun penanganan Benigna Prostat Hiperplasia dapat dilakukan dengan berbagai tindakan antara lain *watch full waiting*, medikamentosa, dan tindakan pembedahan. Pembedahan merupakan suatu bentuk penanganan medis melalui sayatan untuk menampilkan organ bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan luka melalui proses penjahitan. Terdapat tiga fase dalam dalam pembedahan meliputi, fase pra operatif, fase intra operatif, dan fase post operatif. Tujuan dari pembedahan adalah *diagnostic*, *paliatif*, *ablative*, konstruktif, dan transpalatif (Kozier, 2011).

Tindakan yang sering dilakukan dalam penanganan Benigna Prostat Hiperplasia salah satunya adalah dengan melakukan pembedahan terbuka atau bisa disebut open prostatektomi, tindakan dilakukan dengan cara melakukan sayatan pada perut bagian bawah sampai prostat tanpa membuka kandung kemih kemudian dilakukan pengangkatan prostat lewat uretra yang mengalami pembesaran (Samsuhidajat, 2010). Open prostatektomi dibagi menjadi tiga, yaitu prostatektomi suprapubik, prostatektomi perineal, dan prostatektomi retropubik. Open dianjurkan untuk prostat dengan ukuran > 100 gram. Pasien yang telah menjalani pembedahan bukan berarti tidak akan timbul masalah, penyulit yang dapat terjadi setelah tindakan pembedahan open prostatektomi yaitu pasien kehilangan darah yang cukup banyak, retensi urin, impotensi dan terjadi infeksi (Purnomo, 2011).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Damayanti di RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2015 terdapat 195 kasus Benigna Prostat Hiperplasia dari 20.354 pengunjung rumah sakit, dan pada bulan Januari hingga Maret tahun 2015 dari 5202 pengunjung rumah sakit serta 32 diantaranya dilakukan tindakan pembedahan prostatektomi, sedangkan data yang tercatat di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo sejak bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2020 berada pada urutan pertama dan terdapat 53 pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia yang dilakukan tindakan pembedahan open prostatektomi.

Pasien Benigna Prostat Hiperplasia sebelum dan sesudah menjalani pembedahan akan muncul berbagai masalah biologis, psikologis, maupun spiritual, antara lain retensi urin, nyeri akut, ansietas, gangguan pola tidur, gangguan beribadah, risiko infeksi, dan risiko perdarahan. Masalah yang terjadi harus diatasi agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut sehingga pasien Benigna Prostat Hiperplasia perlu dilakukan asuhan keperawatan dengan tepat. Peran seorang perawat sangat penting dalam merawat pasien Benigna Prostat Hiperplasia antara lain sebagai pemberi pelayanan kesehatan, pendidik, pemberi asuhan keperawatan dan untuk mengatasi masalah keperawatan yang timbul (Purnomo, 2011).

Dari uraian di atas maka penulis berusaha memahami dan mendalami kasus Benigna Prostat Hiperplasia dalam menerapkan asuhan keperawatan secara optimal dan mengangkat laporan akhir dengan judul "Asuhan Keperawatan Perioperatif Pasien Benigna Prostat Hiperplasia Dengan Tindakan Prostatektomi di Ruang Operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2020".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Pasien Benigna Prostat Hiperplasia Dengan Tindakan Prostatektomi di Ruang Operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2020 ? "

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan prostatektomi atas indikasi Benigna Prostat Hiperplasia di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan pre operasi dengan tindakan prostatektomi atas indikasi Benigna Prostat Hiperplasia di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo.
- b. Menggambarkan asuhan keperawatan intra operasi dengan tindakan prostatektomi atas indikasi Benigna Prostat Hiperplasia di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo.
- c. Menggambarkan asuhan keperawatan post operasi dengan tindakan prostatektomi atas indikasi Benigna Prostat Hiperplasia di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam ruang lingkup perioperatif pada kasus Benigna Prostat Hiperplasia.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan dapat membuat rencana asuhan keperawatan penanganan kasus Benigna Prostat Hiperplasia.

b. Rumah Sakit

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit Mardi Waluyo Kota Metro khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan di rumah sakit Mardi Waluyo Kota Metro.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada penanganan kasus Benigna Prostat Hiperplasia serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan prostatektomi atas indikasi Benigna Prostat Hiperplasia. Asuhan keperawatan dilakukan di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo tahun 2020, terdiri dari pre, intra, dan post operatif yang dilakukan pada satu orang pasien.